

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Perlu juga kita sadari bahwa maju dan berkembangnya suatu negara dipengaruhi oleh pendidikan dalam negara itu sendiri. Indonesia sebagai negara berkembang menyadari pentingnya peran pendidikan dalam mengembangkan negara tersebut. Pendidikan merupakan landasan dalam meningkatkan dan memajukan kesejahteraan manusia Indonesia. Pendidikan diharapkan mampu mencerdaskan peserta didik guna untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dikemudian hari.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 :

Pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan sasaran pembangunan saat ini dan merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia adalah pendidikan. Hal ini relevan dengan Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan

serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Mutu pendidikan nasional telah diupayakan pemerintah agar meningkat. Adapun upaya yang dilakukan yakni melalui perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan. Perubahan dan pembaharuan itu sendiri terkait dengan peningkatan kompetensi guru.

Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1) dengan tegas menjelaskan bahwa Guru adalah tenaga profesional dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia sekolah pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 Ayat (4) menjelaskan bahwa kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia. Dengan undang-undang tersebut diharapkan guru di Indonesia semakin berkompeten dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang profesional. Profesi guru sangat lekat dengan integritas dan kepribadian, bahkan identik dengan citra kemanusiaan. Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar.

Pada undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Perundang-undangan No. 74 tahun 2008, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan,

dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru, akhirnya mampu membangkitkan minat siswa yang akan memiliki arti sendiri bagi siswa. Oleh karena itu, penting sekali bagi guru untuk memiliki keempat kompetensi tersebut.

Di atas semua itu dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan pembelajaran. Apabila guru kurang siap dalam pembelajaran dan tidak dapat memberikan performa yang baik maka guru tersebut akan dipandang rendah. Oleh karena itu, kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Semakin tinggi kompetensi guru maka semakin besar kompetensi guru tersebut dalam mengembangkan minat belajar siswa.

Namun pada kenyataannya tidak semua guru di Indonesia ini memiliki semua kompetensi-kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Masih banyak guru yang kurang kompeten dalam mengembangkan minat dalam diri peserta didik. Masih banyak juga guru yang dalam kegiatan belajar mengajar kurang memberi perhatian kepada peserta didik. Masih ada guru dalam kegiatan belajar mengajar, memang benar melakukan kegiatan mengajar tetapi gurunya tidak peduli apakah peserta didik memperhatikan atau tidaknya guru tersebut saat mengajar. Masih banyak peserta didik yang tidak memberi perhatiannya kepada guru yang saat mengajar. Ini menandakan bahwa kurangnya

bahkan tidak adanya minat belajar dalam diri peserta didik tersebut. Sangat disayangkan apabila hal-hal demikian diabaikan begitu saja.

Keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh unsur di dalam diri anak yang bersangkutan maupun kondisi lingkungan, lingkungan cenderung menjadi unsur pendorong, sedangkan yang lebih menentukan adalah unsur dari dalam diri anak itu sendiri seperti minat belajar. Slameto (2010:180) mengemukakan bahwa : “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Sejalan dengan pendapat tersebut Fathurrohman dan Sulistyorini (2012:167) mengemukakan bahwa : ”Faktor yang mempengaruhi belajar anak didik yang sifatnya datang dari dalam (internal) adalah minat. Minat adalah sesuatu yang menimbulkan rasa suka kepada hal tersebut, yang disebabkan karena adanya ketertarikan atau hal yang lain”.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah untuk membantu peserta didik untuk melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sebagai suatu individu. Seandainya peserta didik dapat menyadari sepenuhnya bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, dan apabila peserta didik melihat hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar peserta didik akan berminat untuk mempelajarinya.

Bedasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa pada semester ganjil bulan Mei 2018, menunjukkan masih banyak guru yang kurang kompeten dalam melaksanakan

tugasnya, masih banyak peserta didik yang minat belajarnya masih sangat minim, dan hasil prestasi belajar peserta didik juga masih sangat memprihatinkan, masih banyak nilai-nilai peserta didik yang di bawah KKM.

SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa merupakan SMK yang ada di Tanjung Morawa, Sumatera Utara. SMK ini merupakan sekolah unggulan namun tetap saja masih ada hasil belajar yang kurang baik. Dikatakan kurang baik, karena masih adanya hasil belajar atau pun prestasi berupa perolehan nilai ulangan siswa masih belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Fakta yang terjadi di SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa, sewaktu penulis melakukan observasi awal, hasil belajar kelas XI jurusan Administrasi Perkantoran yang didapat masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dibuktikan karena masih ada siswa kelas XI AP-1, XI-AP-2, belum mencapai KKM.

Menurut Trianto (2015:20): "Prestasi yang baik itu jika 85% siswa mencapai ketuntasan minimal". Oleh karena itu, hasil belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran untuk mata pelajaran kearsipan belum memuaskan. Adapun nilai KKM untuk mata pelajaran kearsipan adalah 75. Hal ini yang menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa atau hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran kearsipan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel I.1
Prestasi Belajar siswa kelas XI AP di SMK Swasta Nur Azizi
Tanjung Morawa
Pada Mata Pelajaran Kearsipan T.P 2018/2019.

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Siswa Mencapai KKM		Siswa Tidak Mencapai KKM	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
XI AP-1	40	75	10	25 %	30	75 %
XI AP-2	40		15	37,5 %	25	62,5 %
Jumlah	80		25	31,25 %	55	68,75 %
Rata-rata				31,25 %		68,75 %

Sumber: Tata Usaha SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa

Berdasarkan data di atas, dari jumlah 80 siswa kelas XI AP- 1, XI AP-2, terdapat sekitar 31,25 % atau 25 orang siswa mencapai nilai KKM dan 68,75 % atau 55 orang siswa tidak mencapai nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki pemahaman terhadap materi masih rendah, minat belajar anak sangat rendah. Selain itu banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dikelas ribut, mengantuk saat belajar, tidak serius mendengarkan ketika guru menerangkan pembelajaran dikelas. Sesuai data diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa sangat rendah, terdapat 31,25 % siswa yang memiliki minat belajar tinggi, dan terdapat 68,75 % siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Pada pengamatan awal tersebut, penulis menemukan masih ada guru yang mengajar kurang kompeten baik dalam berkomunikasi dan merangkul siswa. Hal ini dibuktikan karena masih saja adan siswa yang keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung dengan alasan yang tidak jelas, masih ada siswa yang jalan-

jalan didalam kelas saat guru sedang menjelaskan pelajaran, masih ada siswa yang mengantuk saat pelajaran, dan kurang memperhatikan pelajaran. Hal ini mencerminkan bahwa kompetensi guru di sekolah tersebut masih rendah. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran, siswa malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan sering menunda-nunda mengerjakan tugas sehingga tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas tersebut.

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Guru dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Di Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa T.P 2018/2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kompetensi guru kearsipan di sekolah SMK Nur Azizi Tanjung Morawa masih kurang optimal.
2. Minat belajar siswa kelas XI AP SMK Nur Azizi Tanjung Morawa rendah (kurang).
3. Prestasi belajar atau hasil belajar siswa kelas XI AP SMK Nur Azizi Tanjung Morawa pada mata pelajaran kearsipan masih kurang dari KKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas maka dalam poin ini akan mengalami penyusutan sebagai berikut :

1. Kompetensi guru yang diteliti adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial di kelas XI AP SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Minat belajar yang diteliti adalah minat belajar kearsipan siswa kelas XI AP SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Prestasi Belajar yang diteliti adalah prestasi belajar mata pelajaran kearsipan seluruh siswa kelas XI AP SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kompetensi guru kearsipan terhadap prestasi belajar kearsipan siswa kelas XI SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2018/2019 ?
2. Apakah ada pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar kearsipan siswa kelas XI AP SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2018/2019 ?

3. Apakah kompetensi guru dan minat belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kearsipan kelas XI AP SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2018-2019 ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar kearsipan siswa kelas XI AP SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar kearsipan siswa kelas XI AP SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru dan minat belajar siswa terhaap prestasi belajar kearsipan siswa kelas XI AP SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin didapatkan dengan diadakannya penelitian ini, yaitu:

1. Sebagai sumber informasi maupun wacana positif bagi orang tua dalam memperhatikan proses belajar mengajar anak agar anak selalu termotivasi dalam belajar.
2. Sebagai bahan penambah pengetahuan bagi penulis untuk bakal menjadi tenaga pengajar serta dapat menambah ilmu yang diperoleh studi di perguruan tinggi khususnya ilmu pen didikan.
3. Sebagai sumber informasi maupun wacana positif bagi sekolah dalam membuat kebijakan dan memperhatikan minat belajar dan kompetensi guru agar lebih semangat dalam belajar mata pelajaran kearsipan
4. Sebagai bahan penambah referensi dan pengetahuan untuk penulis.